

**ANALISIS KOMPARASI KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI
SEBELUM DAN SETELAH ADOPSI PENUH IFRS**
*(Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi,
Healthcare, dan Consumer Non-Cyclical)*

(Skripsi)

Oleh:

MIRA APRILIANA SARI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

Comparative Analysis of Accounting Information's Quality Pre and Post IFRS Adoption

By

Mira Apriliana Sari

Adoption of IFRS in Indonesia began in 2008, namely the initial adoption stage of IFRS based on Indonesia's commitment to support its achievements in one global accounting standard at the G20. IAI itself formulated the full adoption of IFRS in several stages, namely (1) the initial stage of IFRS adoption which began in 2008, (2) the convergence stage of preparation for full adoption of IFRS in 2010, (3) the first stage of full adoption of IFRS which began in 2012, (4) the second stage of full adoption of IFRS in 2015, (5) the third stage of full adoption of IFRS in 2018, (6) and the fourth stage of full adoption of IFRS in 2020. IFRS adoption is sought as a form of improving good financial reporting in improving quality of accounting information. This research will examine differences in the quality of accounting information before and after full adoption of IFRS. This research will take a sample of telecommunications sub sector companies, healthcare, and consumer non-cyclical registered as a member of the BEI. This research examines the value relevance of Ohlson's stock price proxy. The analysis technique used is paired sample t-test with a significance level of 5%. This research concludes that the full adoption of IFRS stage one has contributed to improving the quality of accounting information. This research shows that the quality of accounting information as seen from its value relevance will increase followed by a high increase in disclosure.

Keywords: *IFRS, accounting information quality, value relevance, price model, Ohlson*

ABSTRAK

ANALISIS KOMPARASI KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SETELAH ADOPTI PENUH IFRS

Oleh

Mira Apriliana Sari

Pengadopsian IFRS di Indonesia dimulai sejak 2008 yaitu tahap adopsi awal IFRS atas komitmen Indonesia mendukung pencapaian *one global accounting standard* pada G20. IAI sendiri memformulasikan adopsi penuh IFRS dalam beberapa tahapan yaitu (1) tahap awal adopsi IFRS yang dimulai pada tahun 2008, (2) tahap konvergensi persiapan adopsi penuh IFRS pada tahun 2010, (3) tahap pertama adopsi penuh IFRS yang dimulai sejak tahun 2012, (4) tahap kedua adopsi penuh IFRS pada tahun 2015, (5) tahap ketiga adopsi penuh IFRS pada tahun 2018, (6) dan tahap keempat adopsi penuh IFRS pada tahun 2020. Pengadopsian IFRS diupayakan sebagai bentuk untuk meningkatkan pelaporan keuangan yang baik dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Penelitian ini akan mengkaji perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS. Penelitian ini akan mengambil sampel perusahaan subsektor telekomunikasi, *healthcare*, dan *consumer non-cyclical* terdaftar sebagai anggota BEI. Penelitian ini menguji relevansi nilai dengan proksi harga saham dari Ohlson. Teknik analisis yang digunakan adalah uji *paired sample t-test* dengan taraf signifikansi 5%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adopsi penuh IFRS tahap satu memiliki kontribusi dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas informasi akuntansi yang dilihat dari relevansi nilai nya akan meningkat diikuti dengan peningkatan pengungkapan yang tinggi.

Kata kunci: IFRS, kualitas informasi akuntansi, relevansi nilai, model harga, Ohlson

**ANALISIS KOMPARASI KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI
SEBELUM DAN SETELAH ADOPSI PENUH IFRS
(Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi,
Healthcare, dan Consumer Non-Cyclical)**

Oleh

MIRA APRILIANA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **ANALISIS KOMPARASI KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI SEBELUM DAN SETELAH ADOPSI PENUH IFRS (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi, Healthcare, dan Consumer Non-Cyclical)**

Nama Mahasiswa

: *Mira Apriliansa Sari*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2011031001

Program Studi

: S1 Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis



1. **Komisi Pembimbing**

**Dr. Liza Alvia., S.E., M.Si., Ak. CA.
NIP. 197907212003122002**

2. **Ketua Jurusan Akuntansi**

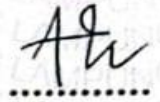
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agrianti'.

**Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., CA., C.M.A.
NIP. 197008011995122002**

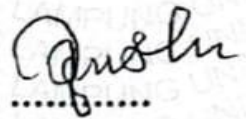
MENGESAHKAN

1. Tim Menguji

Ketua : Dr. Liza Alvia., S.E., M.Si., Ak. CA.



Penguji Utama : Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., CA., C.M.A.



Penguji Pendamping : Sari Indah Oktanti, S.E., M.Si., Ak.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi., S.E., M.Si.
NIP. 196606211990031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 4 Juni 2024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Mira Apriliana Sari**

NPM : **2011031001**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Setelah Adopsi Penuh IFRS (Studi Empiris pada Perusahaan Telekomunikasi, *Healthcare*, dan *Consumer Non-Cyclical*)**” adalah benar hasil karya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian hasil tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pemikiran dari penulisan lain, yang seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulisan aslinya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 6 Juni 2024



Mira Apriliana Sari
NPM. 2011031001

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 12 April 2002 dengan nama lengkap Mira Apriliana Sari dan merupakan anak bungsu dari dua bersaudara pasangan Bapak Ezendin Noor dan Ibu Sutipah. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SDN 2 Gedong Air pada tahun 2007-2012, selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 4 Bandar Lampung pada tahun 2017, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 9 Bandar Lampung pada tahun 2020. Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Organisasi internal kampus yang diikuti penulis yaitu UKMF Economics English Club FEB Unila sebagai newbie dan board member periode 2020-2022. Penulis menjadi bagian dari beasiswa Karya Salemba Empat (KSE) pada tahun 2022/2023 dan aktif mengikuti paguyuban KSE di bidang PENDRISTEK. Selain itu, penulis pernah menjadi Asisten Dosen (*Lecturer Assistant*) pada mata kuliah *Accounting Introductory 1* pada kelas *Accounting International Undergraduate Program (IUP)*.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu disanjungagungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:

Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Ezendin Noor dan Ibunda Sutipah.

Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada tara yang selalu diberikan sehingga aku dapat melewati berbagai macam rintangan dalam hidup ini untuk menggapai cita-citaku. Semoga Allah senantiasa memberikan mereka kesehatan untuk dapat melihat penulis menjadi anak yang sukses dan membanggakan, Aamiin.

Kakakku tersayang, Fitri Mareta, yang selalu membantu serta memberikan dukungan selama ini.

Seluruh keluarga besar, sahabat, dan teman-temanku yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan yang tiada henti.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)

“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.”

(Q.S. Ya-Sin: 81)

“Bila kau tak mau merasakan lelahnya belajar, maka kau akan menanggung pahitnya kebodohan”

(Imam Syafi’i)

“Hidup ini berat jika tidak ditolong Allah, *be sabr and be sukr*”

(Mira Aprilina Sari)

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Setelah Adopsi Penuh IFRS (Studi Empiris pada Perusahaan Telekomunikasi, *Healthcare*, dan *Consumer Non-Cyclical*)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, doa dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., CA., C.M.A. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Retno Yuni Nur Susilowati, S.E., M.Sc., Ak., CA. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Liza Alvia., S.E., M.Si., Ak. CA. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, memberikan motivasi, dan sangat peduli kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini. Apresiasi dan penghargaan atas perhatian, waktu, tenaga, dan ilmu yang tuncurahkan selama membimbing penulis.
5. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., CA., C.M.A. selaku Penguji Utama yang telah memberikan masukan, kritikan, dan saran yang membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.

6. Ibu Sari Indah Oktanti, S.E., M.S.Ak selaku Penguji Pendamping yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Ibu Prof. Dr. Lindrianasari, S.E., M.Si., Akt., C.A.. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
8. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya, serta pembelajaran selama proses perkuliahan berlangsung.
9. Staff akademik, Mas Edi dan Mba Sella yang sangat membantu memperlancar urusan penulis dalam pengurusan skripsi, dan seluruh staf akademik, administrasi, tata usaha, dan staf keamanan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
10. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Ezendin Noor dan Ibunda Sutipah yang memberikan kasih sayang yang tulus, doa tiada henti, dukungan serta nasihat dalam pencapaian cita-cita. Terima kasih untuk segala pengorbanan dan kepercayaan yang telah diberikan.
11. Kakakku tersayang, Kak Reta yang selalu mengajarkan banyak hal, memberikan saran dan nasihat yang sangat berpengaruh di hidup saya.
12. Kakak Ipar, Mas Nahiwan, terima kasih atas bantuan dan dukungan yang diberikan.
13. Seluruh keluarga besarku, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, dukungan, motivasi, serta nasihat yang telah kalian berikan kepadaku.
14. Khusus sahabatku yang selalu menemani masa skripsiku dan menemani semua proses penyelesaian wisuda, Ivanka Maharani. Terima kasih menjadi sahabat yang selalu menjadi *support system* dan selalu mendoakan ku.
15. Sahabat-sahabat kuliahku yang selalu ada dari awal perkuliahan hingga penulisan skripsi Cia, Estin, Oca, Arel, Ken, Faizah. Terima kasih tiada henti telah berjuang bersama, tertawa bersama, dan selalu memberikan dukungan dalam keadaan apapun, bantuan dan doa yang telah diberikan.

16. Kawan-kawanku SMA, Ade, Lily, dan Balqis yang telah memberikan dukungan dan mendengarkan keluh kesah penulis selama menjalani perkuliahan.
17. Nanami Kento, yang menjadi sosok inspirasi bagi penulis untuk dapat bersikap pantang menyerah.
18. Prof Einde selaku Kepala KAP Tjahjo Machdud Modoporo, yang telah memberikan arahan, semangat, dan pengalaman yang berharga selama penulis mengikuti magang.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala. Terima kasih atas segala dukungan dan doa bagi keberhasilan dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.

Atas bantuan dan dukungannya, penulis mengucapkan terima kasih, semoga kebaikan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam proses penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan adanya masukan ataupun saran yang dapat membantu penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.

Bandar Lampung, 6 Juni 2024

Mira Apriliana Sari
NPM. 2011031001

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.1.1 <i>Regulatory Theory</i>	9
2.1.2 Kualitas Informasi Akuntansi	10
2.1.3 Relevansi Nilai Akuntansi	12
2.1.4 Adopsi IFRS kedalam PSAK di Indonesia.....	16
2.1.5 Proses IFRS Secara Bertahap di Indonesia.....	19
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
2.3 Kerangka Penelitian	26
2.4 Pengembangan Hipotesis	27
2.4.1 Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Setelah Adopsi Penuh IFRS Tahap Satu.....	27
2.4.2 Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Setelah Adopsi Penuh IFRS Tahap Empat	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Populasi dan Sampel	31
3.2.1 Populasi	31
3.2.2 Sampel	31

3.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian	32
3.3	Analisis Data	32
3.3.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	32
3.3.2	Uji Asumsi Klasik.....	33
3.3.3	Uji <i>Paired Sample T-Test</i>	33
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		34
5.1	Kesimpulan.....	34
5.2	Keterbatasan Penelitian	35
5.3	Saran.....	36
DAFTAR PUSTAKA		37

DAFTAR TABEL

Table 1.1 Roadmap Adopsi IFRS	3
Table 1.2 Perubahan Standar pada Laporan Keuangan	4
Table 2.1 Proses Adopsi IFRS Bertahap	19
Table 2.2 Penelitian Terdahulu	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Adopsi IFRS bertahap di Indonesia	2
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	27

BAB I

PENDAHULUAN

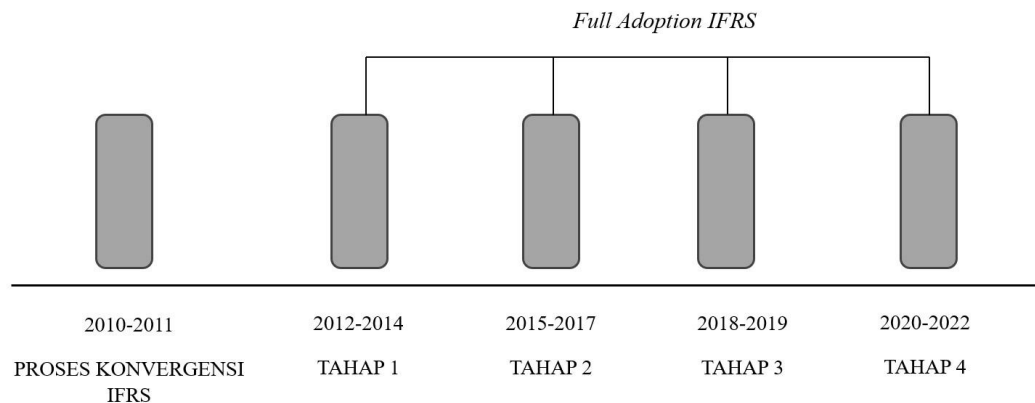
1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS. Kualitas informasi akuntansi yang difokuskan pada penelitian ini adalah relevansi nilai yang diukur menggunakan *price model*, sementara periode amatan sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS difokuskan pada dua tahap pengujian. Tahap pertama, yaitu adopsi penuh IFRS pada tahap satu di tahun 2014 terhadap periode sebelum adopsi penuh IFRS di tahun 2011 dan tahap kedua, yaitu adopsi penuh IFRS tahap empat di tahun 2022 terhadap periode sebelum adopsi penuh IFRS di tahun 2011.

Kualitas informasi akuntansi penting untuk dibahas dalam melihat sejauh mana angka-angka laporan keuangan dapat bermanfaat secara relevan untuk pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan, khususnya setelah adopsi penuh IFRS terjadi. Lev (1989) menyatakan bahwa relevansi akuntansi mencerminkan kualitas informasi akuntansi sebuah perusahaan. Sehingga, relevansi nilai digunakan untuk menguji kualitas informasi akuntansi pada penelitian ini.

Pengadopsian IFRS di Indonesia dimulai sejak 2008 yaitu tahap adopsi awal IFRS atas komitmen Indonesia mendukung pencapaian *one global accounting standard* pada G20. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengumumkan rencana mereka untuk melakukan konvergensi IFRS pada standar nasional yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) pada tahun 2008 namun tahap awal adopsi penuh IFRS efektif terjadi pada tahun 2012. Indonesia mengadopsi penuh IFRS dengan strategi bertahap (*gradually*). IAI sendiri memformulasikan adopsi penuh

IFRS dalam beberapa tahapan yaitu (1) tahap awal adopsi IFRS yang dimulai pada tahun 2008, (2) tahap konvergensi persiapan adopsi penuh IFRS pada tahun 2010, (3) tahap pertama adopsi penuh IFRS yang dimulai sejak tahun 2012, (4) tahap kedua adopsi penuh IFRS pada tahun 2015, (5) tahap ketiga adopsi penuh IFRS pada tahun 2018, (6) dan tahap keempat atau tahap terakhir adopsi penuh IFRS pada tahun 2020.



Gambar 1.1 Adopsi IFRS bertahap di Indonesia

Adopsi penuh IFRS tahap pertama efektif dilaksanakan pada tahun 2012. SAK adopsi IFRS tahun 2012 ini terdiri dari Pernyataan Akuntansi Keuangan (PSAK), Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK), dan Pernyataan Pencabutan Standar Akuntansi keuangan (PPSAK). SAK per tahun 2012 ini menghasilkan beberapa PSAK seperti PSAK 16: Aset Tetap, PSAK 24: Imbalan kerja, PSAK 26: Biaya Pinjaman, PSAK 50: Instrumen Keuangan: Penyajian, dan sebagainya (IAI, 2024).

Adopsi penuh IFRS tahap kedua ini efektif diterapkan per 1 Januari 2015. SAK efektif per 1 Januari 2015 ini terdiri dari produk berbasis IFRS *Standards* seperti PSAK dan ISAK terbaru, revisi, amandemen dan beberapa yang telah melalui proses penyesuaian. SAK efektif 1 Januari 2015 ini seperti PSAK 28: Akuntansi Kontrak Asuransi Kerugian, PSAK 36: Akuntansi Kontrak Asuransi Jiwa, PSAK 38: Kombinasi Bisnis Entitas Sepengendali, dan PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. (IAI, 2024).

Tahap ketiga adopsi penuh IFRS terus dilakukan pada tahun 2018 dalam rangka mengikuti perkembangan standar akuntansi global yang sangat progresif. SAK efektif per 1 Januari 2018 menambahkan PSAK atau ISAK baru yaitu seperti PSAK 69 : Agrikultur. Beberapa SAK efektif per 1 Januari 2018 juga menghasilkan beberapa PSAK yang telah mengalami amandemen seperti PSAK 2: Laporan Arus Kas, PSAK 13; Properti Investasi, PSAK 16: Aset Tetap, PSAK 46: Pajak Penghasilan dan PSAK 53: Pembayaran Berbasis Saham. (IAI, 2024)

Adopsi penuh IFRS tahap empat efektif per tanggal 1 Januari 2020. SAK adopsi IFRS tahap empat ini secara garis besar telah dikonvergensi dari IFRS *Standards* pada tahap-tahap sebelumnya. SAK efektif per 1 Januari 2020 menghasilkan tiga PSAK baru yaitu PSAK 71: Instrumen Keuangan, PSAK 71: Pendapatan dari Kontrak Pelanggan, dan PSAK 73: Sewa. (IAI, 2024)

Table 1.1 Roadmap Adopsi IFRS

Roadmap IFRS	Hasil terhadap PSAK
Periode Adopsi IFRS terhadap PSAK 2008-2009	Menghasilkan 4 PSAK
Periode Konvergensi IFRS 2010-2011	Menghasilkan 18 PSAK
Tahap satu Adopsi Penuh IFRS per 1 Januari 2012	Menghasilkan 33 PSAK
Tahap dua Adopsi Penuh IFRS per 1 Januari 2015	Menghasilkan 8 PSAK
Tahap tiga Adopsi Penuh IFRS	Menghasilkan 20 PSAK
Tahap empat Adopsi Penuh IFRS	Menghasilkan 3 PSAK

Sumber : Almakuansa (2021)

Pengaruh adanya penerapan adopsi IFRS kedalam PSAK adalah berubahnya treatment terhadap akun-akun di laporan keuangan. Tahap satu adopsi penuh IFRS memiliki kecenderungan dalam menaikkan nilai akun laporan keuangan karena perubahan pengukuran standar *fair value* menggantikan pengukuran *historical cost* yang lebih mencerminkan keadaan sebenarnya. Adopsi penuh IFRS tahap satu mengatur beberapa standar seperti penghapusan PSAK khusus industri yang diharapkan dapat menyelaraskan pelaporan pada semua industri bisnis. Beberapa

adopsi standar baru (IFRS) tahap satu yang memiliki pengaruh pada laporan keuangan dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Table 1.2 Perubahan Standar pada Laporan Keuangan

Laporan Posisi Keuangan	Perubahan Kurs Valuta Asing
	Properti Investasi
	Persediaan
	Investasi pada Entitas Asosiasi
	Aset tetap
	Manfaat Purnakarya
	Aset Takberwujud
	Penurunan Nilai Aset
	Imbalan Kerja
	Provisi, Liabilitas dan Aset Kontijensi, Kontijensi
	Aset tidak Lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan
Laporan Laba Rugi	Biaya Pinjaman
	Pajak Penghasilan
	Pendapatan
	Laba Per Saham

Sumber: proseg.com

Keberhasilan manfaat adopsi IFRS kedalam PSAK dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi dapat tercermin pada tahap empat adopsi penuh IFRS. Dengan adanya adopsi penuh IFRS tahap empat, diharapkan akan berpengaruh pada peningkatan level kualitas informasi akuntansi dibandingkan dengan tahap-tahapan sebelumnya. Adanya fenomena adopsi penuh IFRS kedalam SAK ini menarik untuk diteliti dalam sejauh mana ketercapaian manfaat adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Almakuansa (2021) menunjukkan bahwa setiap tahap konvergensi IFRS kedalam SAK meningkatkan relevansi nilai. Beberapa penelitian lain yang menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap relevansi nilai akuntansi dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi memiliki beberapa perbedaan hasil, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kouki (2018) yang menunjukkan bahwa mandatory IFRS yang diterapkan pada standar akuntansi sebelumnya mampu meningkatkan nilai relevansi dalam meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Nijam & Jahfer (2018) dan Hameedi et al., (2021) yang menunjukkan bahwa adopsi IFRS meningkatkan nilai relevansi informasi akuntansi pada nilai buku ekuitas dan laba pada periode setelah adopsi IFRS.

Beberapa penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Jung Kwon (2018) yang menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak memiliki pengaruh dalam peningkatan kualitas informasi akuntansi pada nilai relevansi akuntansi di laporan keuangan. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian lainnya seperti penelitian dari Cordazzo & Rossi (2020) yang menunjukkan nilai relevansi akuntansi pada aset tak berwujud (*intangible asset*) memiliki relevansi nilai yang signifikan saat dibawah standar Italy GAAP dibandingkan saat mandatori adopsi IFRS, hal tersebut sejalan dengan penelitian Morais et al., (2018) yang menunjukkan adopsi IFRS tidak mengarah pada peningkatan kualitas informasi akuntansi pada relevansi nilai.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adopsi IFRS dapat meningkatkan nilai relevansi akuntansi pada laporan keuangan dalam peningkatan kualitas informasi akuntansi dan beberapa penelitian juga menunjukkan adopsi IFRS tidak dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi pada relevansi nilai. Beberapa penelitian sebelumnya masih menunjukkan adanya ketidakkonsistenan (*gap empiris*) dalam keterkaitan adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi.

Oleh karena itu, penelitian ini diangkat untuk menguji sejauh mana manfaat penerapan adopsi penuh IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi di Indonesia.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Almakansa (2021). Penelitian ini mengembangkan metodologi penelitian dengan menguji perbedaan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS pada tahap satu dan empat, sedangkan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada analisis tren relevansi nilai tiap tahap adopsi yang berhenti pada tahun 2019 dan tidak mengukur ketercapaian *full adoption* tahap empat. Penelitian ini juga berbeda pada proksi yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan proksi *return modal* sedangkan penelitian ini menggunakan proksi *price modal* oleh Ohlson. Proksi *price modal* menguji nilai relevansi akuntansi dengan cakupan yang lebih luas dibandingkan *return modal* yaitu pada nilai buku ekuitas yang merepresentasikan laporan posisi keuangan (*balance sheet*) dan laba yang merepresentasikan laporan laba rugi (*income statement*).

Perbedaan selanjutnya adalah objek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan subsektor perbankan, sedangkan penelitian ini menggunakan sektor telekomunikasi, *healthcare*, dan *consumer non-cyclical* karena sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang lebih dapat bertahan di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu, sehingga faktor eksternal yang dinamis dalam objek penelitian dapat diminimalisir.

Sehingga dari uraian sebelumnya terkait perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS, penelitian ini disusun dengan judul **“Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Setelah Adopsi Penuh IFRS (Studi Empiris pada Sub Sektor Telekomunikasi, Healthcare, dan Consumer Non-Cyclical)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS, oleh karena itu dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS tahap satu?
2. Apakah terdapat perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS tahap empat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS tahap satu.
2. Menganalisis perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS tahap empat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian teoritis terkait perkembangan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS pada tahap satu dan empat, khususnya melengkapi kajian teoritis terkait relevansi nilai informasi akuntansi pada nilai buku ekuitas dan laba per saham atas adopsi penuh IFRS.

2. Empiris

Penelitian ini diharapkan mampu untuk melengkapi bukti empiris dengan mengembangkan metodologi pengukuran untuk mengukur ketercapaian tujuan IFRS dengan mengukur kualitas informasi akuntansi pada tahap awal dan tahap akhir adopsi penuh IFRS.

3. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan input dan saran kepada Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dan IAI selaku regulator untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan adopsi IFRS kedalam PSAK. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat oleh para pengguna laporan keuangan (*investor*) untuk dapat mengetahui relevansi nilai akuntansi sektor real estate di Indonesia sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Regulatory Theory*

Teori regulasi berkaitan dengan bagaimana pengaturan dan pembuatan aturan oleh regulator atau otoritas dapat mengendalikan suatu sistem ekonomi atau sosial. Teori regulasi bertujuan dalam melindungi kepentingan publik karena tuntutan publik dan sebagai koreksi atas kegagalan pasar yang didorong dari krisis dalam pengaturan kebijakan (Ghozali, 2009). Pihak regulator akan membuat suatu kebijakan untuk menjawab tuntutan akan suatu kebijakan atau standar. Teori ini menyatakan bahwa aturan yang dibuat oleh regulator bertujuan untuk melindungi pengguna laporan keuangan melalui peningkatan kinerja ekonomi.

Adopsi penuh IFRS membantu memenuhi kebutuhan penggunanya melalui standar yang telah ditetapkan. Penerapan standar tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap aturan atau regulasi yang berlaku, meningkatkan transparansi, dan akuntabilitas untuk mencapai efisiensi dan perlindungan kepentingan publik. Kebijakan standar akuntansi internasional tersebut mengakibatkan perubahan standar yang mempengaruhi perbandingan keuangan dan keuangan nominal kegiatan akuntansi sehingga mempengaruhi informasi akuntansi secara keseluruhan. Dengan memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan standar akuntansi yang ditetapkan dengan akurat dan terpercaya, adopsi IFRS membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dengan mendorong penerapan standar akuntansi yang lebih transparan, konsisten, dan dapat dipahami secara global. (Sun et al., 2021)

2.1.2 Kualitas Informasi Akuntansi

Kualitas informasi akuntansi mengacu pada sifat-sifat yang membuat informasi akuntansi berguna, relevan, dapat diandalkan, tepat waktu, dan dapat dipahami oleh pengguna yang berkepentingan. Kualitas informasi akuntansi yang baik penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang baik dan memastikan transparansi dalam pelaporan keuangan (Daske et al., 2008).

Beberapa faktor yang menentukan kualitas informasi akuntansi (1) relevansi informasi akuntansi, yang harus terkait langsung dengan pengambilan keputusan ekonomi. Pengguna harus dapat membuat keputusan berdasarkan informasi yang relevan. (2) Keandalan informasi akuntansi yang harus akurat, bebas dari kesalahan material, dan mencerminkan transaksi dan peristiwa yang sebenarnya. Keandalan informasi memungkinkan pengguna untuk memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap informasi yang disajikan. (3) *Comprehensibility*, Informasi akuntansi harus dapat dipahami oleh pengguna yang beragam, termasuk yang memiliki latar belakang akuntansi yang berbeda. (4) *Timeliness*, Informasi akuntansi yang berkualitas harus disajikan secara tepat waktu untuk mendukung pengambilan (5) Komplemen (6) Konsistensi, dan (7) *Full disclosure* (Ball, 2006).

Kualitas informasi akuntansi sering diukur dengan berbagai indikator yang menjadi fokus dalam banyak penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Prastika et al. (2015) mengeksplorasi beberapa indikator kunci untuk mengukur kualitas informasi akuntansi. Indikator-indikator tersebut mencakup manajemen laba, yang mengukur sejauh mana perusahaan mungkin memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu; persistensi laba, yang menilai konsistensi dan stabilitas pendapatan dari waktu ke waktu; relevansi nilai, yang menentukan seberapa baik informasi akuntansi merefleksikan nilai sebenarnya dari perusahaan; dan kerugian ketepatanwaktuan, yang menunjukkan seberapa cepat perusahaan mengakui kerugian dalam laporan keuangannya.

Kualitas informasi akuntansi dapat diukur dengan manajemen laba. Pengukuran kualitas informasi akuntansi dapat dilakukan dengan menganalisis praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Manajemen laba yang tinggi akan tidak mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan sebenarnya, sehingga bertentangan dengan indikator kualitas informasi akuntansi yaitu keandalan, sehingga manajemen laba menjadi salah satu indikator pengukuran kualitas informasi akuntansi (Prastika et al., 2015).

Pengukuran kualitas informasi akuntansi dengan mengukur persistensi laba menunjukkan konsistensi pergerakan laba perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan. Persistensi laba menunjukkan laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas sehingga menunjukkan kualitas informasi akuntansi pula (Prastika et al., 2015).

Menurut Lev (1989), relevansi akuntansi mencerminkan kualitas informasi akuntansi sebuah perusahaan. Salah satu karakteristik kualitas informasi akuntansi adalah relevan, sehingga jika informasi akuntansi memiliki tingkat relevansi nilai yang baik maka akan mencerminkan kualitas informasi akuntansi yang baik pula (Scot, 2015). Relevansi nilai menunjukkan hubungan angka-angka pada laporan keuangan dengan nilai saham. Semakin signifikan hubungan antara keduanya menunjukkan relevansi informasi yang tinggi pada laporan keuangan (Barth, 2001). Relevansi nilai menjadi salah satu dari beberapa indikator pengukuran kualitas informasi akuntansi yang dapat digunakan (Lev, 1989).

Setelah konvergensi IFRS ke dalam PSAK, kualitas informasi akuntansi juga dapat dinilai berdasarkan tingkat pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*). Perusahaan dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan yang tinggi akan membantu investor menilai kinerja ekonomi perusahaan dengan baik, sehingga informasi yang disajikan lebih berkualitas karena dapat digunakan oleh investor untuk membuat keputusan (Alverina Santoso Fransiskus Daromes, 2019).

Penggunaan indikator-indikator kualitas informasi akuntansi memungkinkan para peneliti untuk menilai kualitas informasi akuntansi secara komprehensif dan mengevaluasi integritas serta transparansi dalam pelaporan keuangan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan informasi akuntansi yang akurat dan dapat diandalkan, indikator-indikator ini menjadi alat yang penting bagi para akademisi dan praktisi dalam mengevaluasi seberapa baik perusahaan memenuhi standar pelaporan keuangan yang tinggi.

Informasi akuntansi yang berkualitas memastikan bahwa pengguna laporan keuangan dapat mengandalkan informasi tersebut untuk membuat keputusan yang tepat. Informasi akuntansi yang berkualitas juga meningkatkan transparansi, kepercayaan, dan pemahaman tentang kinerja keuangan suatu perusahaan (Daske et al., 2008).

2.1.3 Relevansi Nilai Akuntansi

Menurut IASB, dalam kerangka konseptual pelaporan keuangan, informasi akuntansi yang bermanfaat hanya tersedia ketika informasi keuangan tersebut relevan. Pengguna laporan keuangan dapat memperoleh manfaat dari informasi akuntansi yang relevan saat membuat keputusan.

Subramanyam (2014) menyatakan bahwa relevansi nilai mengacu pada sejauh mana informasi akuntansi mampu memengaruhi keputusan-keputusan ekonomi. Konsep ini menyoroti pentingnya informasi akuntansi yang dapat memberikan nilai tambah, terutama dalam konteks pengambilan keputusan oleh investor. Relevansi nilai mencerminkan kemampuan informasi keuangan untuk memberikan wawasan yang berguna dan dapat memengaruhi tindakan ekonomi.

Ketika laporan keuangan memiliki relevansi nilai yang tinggi, informasi yang terkandung di dalamnya menjadi lebih berharga bagi para investor, karena dapat membantu mereka dalam membuat keputusan investasi yang lebih tepat (Scot, 2015). Konsep ini menekankan bahwa

informasi akuntansi yang baik harus memiliki dampak nyata pada pemangku kepentingan, terutama mereka yang terlibat dalam transaksi ekonomi dan investasi.

Informasi akuntansi dianggap memiliki relevansi nilai yang tinggi jika ada keterkaitan yang signifikan antara data akuntansi dan pergerakan harga saham. Relevansi nilai yang tinggi menunjukkan bahwa informasi dalam laporan keuangan mampu memberikan wawasan yang berguna bagi investor, yang tercermin dalam pengaruhnya terhadap harga saham di pasar (Barth, 2001). Ketika hubungan antara informasi akuntansi dan nilai pasar suatu saham kuat, itu menandakan bahwa informasi tersebut relevan dan berdampak pada persepsi investor serta keputusan perdagangan. Dengan demikian, relevansi nilai dapat dijadikan indikator penting untuk menilai seberapa efektif informasi akuntansi dalam memandu tindakan ekonomi di pasar saham.

Relevansi nilai mengacu pada kemampuan data akuntansi dalam laporan keuangan untuk merefleksikan informasi yang berkaitan dengan harga saham. Relevansi nilai ditunjukkan melalui korelasi statistik antara informasi keuangan dengan harga atau tingkat pengembalian saham. Dengan kata lain, ketika angka-angka akuntansi mampu menjelaskan atau memengaruhi fluktuasi harga saham, ini menunjukkan bahwa informasi tersebut memiliki relevansi nilai yang signifikan Francis & Schipper (1999). Konsep ini menjadi penting karena menggambarkan seberapa jauh laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang berguna bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi yang terinformasi. Oleh karena itu, relevansi nilai dianggap sebagai salah satu indikator kunci dalam mengevaluasi kualitas informasi akuntansi dan keterkaitannya dengan pasar saham.

Holthausen & Watts (2001) mengklasifikasikan studi relevansi nilai ke dalam tiga kategori utama, masing-masing dengan fokus dan metodologi yang berbeda dalam mengevaluasi hubungan antara informasi akuntansi dan harga saham, yaitu

1. Studi Hubungan Relatif (*Relative Association Studies*)

Studi ini bertujuan untuk membandingkan kekuatan hubungan antara beberapa sumber informasi keuangan dengan harga saham atau nilai pasar. Studi ini biasanya membandingkan laporan keuangan tradisional dengan sumber informasi lainnya, seperti data ekonomi makro atau indikator industri, untuk menentukan mana yang memiliki asosiasi yang lebih kuat dengan harga saham. Dengan demikian, studi hubungan relatif memberikan gambaran tentang sejauh mana informasi akuntansi memberikan nilai tambah dibandingkan sumber informasi lainnya.

2. Studi Konten Informasi Marginal (*Marginal Information Content Studies*)

Studi ini berfokus pada analisis dampak informasi akuntansi tambahan pada harga saham atau return saham setelah memperhitungkan informasi yang sudah ada sebelumnya. Dalam konteks ini, studi konten informasi marginal mengevaluasi apakah informasi akuntansi tertentu memberikan kontribusi tambahan dalam menjelaskan variasi harga saham atau return. Dengan kata lain, studi ini mengukur nilai informasi akuntansi di luar apa yang sudah diketahui oleh pasar atau dijelaskan oleh sumber informasi lainnya.

3. Studi Hubungan Inkremental (*Incremental Association Studies*)

Studi hubungan inkremental mengevaluasi seberapa besar tambahan informasi akuntansi dapat menjelaskan variasi dalam harga saham atau return saham setelah memperhitungkan sumber informasi lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menilai kontribusi masing-masing elemen informasi akuntansi terhadap hubungan keseluruhan dengan harga saham. Studi hubungan inkremental juga berguna dalam mengidentifikasi komponen mana dalam laporan keuangan yang memiliki dampak paling signifikan terhadap penilaian pasar.

Salah satu model yang sering digunakan untuk mengukur relevansi nilai adalah model berbasis harga atau *price model*. Model ini, yang dikembangkan oleh Ohlson (1995), menjadi kerangka kerja paling umum dalam penilaian relevansi nilai informasi akuntansi. Dalam model ini, diasumsikan bahwa nilai pasar suatu perusahaan merupakan fungsi linear dari nilai buku ekuitas dan laba perusahaan. Pengukuran relevansi nilai melalui model harga biasanya dilakukan dengan menguji hubungan antara nilai buku ekuitas dan laba per saham (EPS) dengan harga saham perusahaan (Ohlson, 1995). Menurut Ohlson, semakin linear hubungan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku dan laba, semakin tinggi tingkat relevansi informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Model relevansi lainnya yaitu return saham oleh Easton dan Haris (1991), menghitung bagaimana laba per saham dan perubahan laba per saham berkorelasi dengan return saham adalah cara yang umum untuk menghitung model return saham. Model return saham menilai relevansi nilai ditunjukkan dari hubungan angka-angka akuntansi terhadap return saham. Berbeda dari penelitian Ohlson yang mengukur menggunakan harga saham (*stock price*), return model menggunakan *stock return* sebagai tolak ukur penilaian relevansi. Model pengembalian hanya berfokus pada laporan laba rugi bagian *earnings* dalam menguji relevansi nilai, sedangkan model Ohlson (*price model*) menguji nilai buku ekuitas yang merepresentasikan laporan posisi keuangan dan laba per saham yang merepresentasikan laporan laba rugi (Ohlson, 1995).

Relevansi nilai menggambarkan adanya korelasi linear antara informasi akuntansi dan respons pasar terhadap informasi tersebut. Model yang dikembangkan oleh Ohlson menggambarkan bagaimana harga saham memiliki hubungan dengan nilai buku, yang menunjukkan elemen-elemen dalam laporan posisi keuangan, serta dengan laba, yang menggambarkan elemen-elemen dalam laporan laba rugi (Ohlson, 1995). Laporan keuangan dengan relevansi nilai yang tinggi menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang disajikan berkualitas baik, karena mampu memberikan wawasan yang

berarti kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Ketika relevansi nilai tinggi, ini mengindikasikan bahwa data akuntansi memiliki daya tarik dan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham, menandakan informasi tersebut dianggap berharga oleh pasar Francis & Schipper (1999). Oleh karena itu, relevansi nilai sering digunakan sebagai indikator utama untuk mengukur seberapa baik laporan keuangan mampu memberikan gambaran yang akurat dan tepat waktu tentang kondisi keuangan perusahaan (Barth, 2001).

Menurut Lev (1989), relevansi dalam akuntansi adalah cerminan dari kualitas informasi akuntansi sebuah perusahaan. Ini menunjukkan bahwa semakin relevan informasi akuntansi dengan kebutuhan para pengguna laporan keuangan, terutama investor, semakin tinggi pula kualitas informasi tersebut. Relevansi menjadi salah satu parameter penting dalam menilai apakah informasi akuntansi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan ekonomi dan seberapa baik informasi tersebut mencerminkan kondisi aktual perusahaan. Dengan kata lain, jika informasi akuntansi dianggap relevan, maka dapat diartikan bahwa perusahaan menyediakan data yang bermanfaat, tepat waktu, dan dapat diandalkan bagi para pemangku kepentingan. Hal ini memperkuat gagasan bahwa relevansi adalah aspek mendasar dalam menilai kredibilitas dan keandalan laporan keuangan.

2.1.4 Adopsi IFRS kedalam PSAK di Indonesia

IFRS (*International Financial Reporting Standard*) diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). Standar ini digunakan sebagai pedoman penyusunan laporan keuangan di perusahaan-perusahaan di seluruh dunia. Tujuan IFRS adalah untuk menciptakan kerangka pelaporan keuangan yang konsisten dan transparan sehingga informasi keuangan dapat dibandingkan secara efektif antara perusahaan dan negara.

Dalam konvergensi IFRS kedalam standar pelaporan nasional terdapat dua macam metode, yaitu *Big Bang Strategy* dan *Gradual Strategy*. *Big Bang Strategy* mengacu pada strategi adopsi IFRS sekaligus secara menyeluruh

tanpa bertahap, biasanya strategi ini diterapkan oleh negara-negara maju. Di sisi lain, *Gradual Strategy* mengacu pada strategi pengadopsian IFRS secara bertahap (*gradually*), biasanya strategi ini diterapkan oleh negara-negara berkembang salah satunya Indonesia. Indonesia mengadopsi penuh IFRS dengan strategi bertahap.

Konvergensi IFRS kedalam SAK di Indonesia diwujudkan sebagai tindak lanjut dari kesepakatan Anggota G-20 pada tahun 2008. Periode awal adopsi IFRS tahun 2008-2009 dilakukan percobaan konvergensi PSAK berbasis IAS yaitu PSAK 13: Properti Investasi, PSAK 16: Aset Tetap, PSAK 30: Sewa, dan PSAK 14: Persediaan. Pada tahap lanjutan proses konvergensi tahun 2010 hingga 2011, DSAK mengeluarkan 18 PSAK dan 7 ISAK berbasis IFRS yang berlaku efektif serta pencabutan beberapa PSAK karena tidak sesuai IFRS (IAI, 2024).

Konvergensi IFRS ke dalam SAK tahap pertama dilakukan pada tahun 2012 di mana SAK per 1 Juni 2012 telah mengacu pada IFRS per 1 Januari 2009. Pada tahap ini, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib untuk menyiapkan laporan keuangan konsolidasi mereka dan perubahan beberapa instrumen keuangan. Tahap adopsi pertama membuat seluruh PSAK khusus Industri dihapus seperti PSAK 32: Akuntansi Kehutanan, PSAK 35: Akuntansi Pendapatan Jasa Telekomunikasi, PSAK 37: Akuntansi Penyelenggaraan Jalan Tol, PSAK 31 (revisi 2000): Akuntansi Perbankan, dan PSAK 42: Akuntansi Perusahaan Efek. IFRS didasarkan sebagai standar yang disusun berbasis transaksi dan bukan berdasarkan perlakuan khusus industri, sehingga semua standar terkait dengan industri dihapus. Standar khusus industri dicabut dan digantikan dengan PSAK 50 dan 55 terkait Instrumen Keuangan (IAI, 2024).

SAK efektif per 1 Januari 2015 terdiri dari produk berbasis IFRS *Standards* seperti PSAK dan ISAK baru, revisi, amandemen dan yang telah melalui proses penyesuaian. SAK efektif per tanggal 1 Januari 2015 mengeluarkan beberapa PSAK berbasis IFRS seperti PSAK 28: Akuntansi

Kontrak Asuransi Kerugian, PSAK 36: Akuntansi Kontrak Asuransi Jiwa, PSAK 38: Kombinasi Bisnis Entitas Sepengendali, PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba, dan ISAK 25: Hak atas Tanah (IAI, 2024).

SAK efektif per tanggal 1 Januari 2017 menambahkan PSAK baru yang terdiri dari PSAK 70: Akuntansi Aset dan Liabilitas Pengampunan Pajak, ISAK 30: Pungutan, dan ISAK 31: Interpretasi atas Ruang Lingkup. Kemudian, SAK efektif per 1 Januari 2018 menambahkan PSAK/ISAK baru seperti PSAK 69: Agrikultur (IAI, 2024).

SAK 2020 mengeluarkan PSAK berbasis IFRS yaitu PSAK 71: Instrumen Keuangan, PSAK 72: Pendapatan dari Kontrak Pelanggan, dan PSAK 73: Sewa. SAK efektif per 1 Januari 2022 terbaru menambahkan kerangka konseptual pelaporan keuangan serta beberapa ISAK baru. Penyesuaian standar-standar yang telah diterapkan sebelumnya merupakan bentuk dari *adjustment* terhadap perubahan bisnis dan berbagai risiko yang dihadapi perusahaan, sehingga setiap tahap adopsi IFRS diharapkan akan dapat berdampak pada peningkatan kualitas pelaporan akuntansi secara bertahap.

Adopsi IFRS kedalam PSAK memiliki beberapa ciri dan perbedaan terhadap standar lama nasional, (Martani, 2014) menyatakan bahwa IFRS memiliki tiga ciri utama, yaitu:

- a. *Principle-based*, adopsi IFRS kedalam PSAK mengubah standar sebelumnya yang *rule-based* menjadi *principle-based*. *Principle-based* mengatur hal-hal utama dan pokok dalam standar yang berlaku, namun prosedur dan kebijakan detail diserahkan kepada akuntan. Standar IFRS ini tidak mengatur ketentuan dengan detail seperti standar *rule-based* sebelumnya namun mendorong pengakuan dengan substansi ekonomi sehingga dibutuhkan *professional judgment* yang lebih tinggi.
- b. *Fair Value* (Nilai Wajar), IFRS mengatur penggunaan nilai wajar dalam pengukuran akun-akun pada laporan keuangan. Penggunaan nilai wajar ini mendorong relevansi informasi akuntansi yang lebih akurat karena

berdasarkan nilai pasar saat ini dan tidak berdasarkan pada *historical cost* (biaya perolehan).

- c. *Disclosure* (Pengungkapan), adopsi IFRS mengharuskan lebih banyaknya pengungkapan dalam laporan keuangan karena pergeseran standar dari *rule-based* ke *principle-based*. Kualitas informasi akuntansi yang baik juga dapat dilihat berdasarkan tingkat pengungkapan laporan keuangan karena memudahkan investor dalam membuat keputusan yang lebih informatif.

2.1.5 Proses IFRS Secara Bertahap di Indonesia

Indonesia menerapkan strategi bertahap (*gradual*) dalam pengadopsian IFRS ke dalam PSAK. IAI membagi beberapa kelompok penerapan yaitu pada tahap konvergensi, tahap satu, dan tahap kedua atau tahap selanjutnya. Tahapan selanjutnya pada pengadopsian IFRS dikelompokkan dalam beberapa tahap pada penelitian Almakuansa (2022) dilihat dari perlakuan penerapan adopsi (amandemen atau pengeluaran PSAK baru) secara keseluruhan. Proses adopsi IFRS secara bertahap dapat dilihat dari Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Proses Adopsi IFRS Bertahap

Proses	Tahun	Implementasi
Konvergensi	2008	Komitmen Indonesia mendukung pencapaian “ <i>one global accounting standard</i> ”
Tahap Satu	2012	Tahap satu adopsi penuh IFRS ini mengganti penggunaan nilai historis menjadi nilai wajar dan pergantian <i>rule-based</i> menjadi <i>principle-based</i> . Beberapa perbedaan peralihan dari US GAAP ke IFRS pada tahap satu antara lain: <ol style="list-style-type: none"> 1. Metodologi IFRS bersifat principle based, metodologi US GAAP bersifat rule based 2. Perhitungan persediaan dibawah IFRS melarang penggunaan LIFO sedangkan US GAAP memperbolehkan LIFO. IFRS melarang LIFO karena bertolak belakang dengan konsep nilai wajar yang mana nilai persediaan menyajikan nilai persediaan lama.

		<p>3. Akun aset tetap dibawah standar IFRS melakukan revaluasi aset setiap tahun, sedangkan di bawah US GAAP menggunakan biaya historis, hal ini membuat nilai aset tetap lebih menunjukkan keadaan ekonomi yang sebenarnya</p> <p>4. Aset tak berwujud dibawah standar IFRS melakukan kapitalisasi pada masa manfaat yang akan diterima perusahaan di masa depan, sedangkan di bawah US GAAP tidak dilakukan kapitalisasi</p> <p>5. Laporan Laba Rugi, IFRS tidak memisahkan pos kejadian luar biasa dan digantikan dengan penghasilan komprehensif lain sedangkan US GAAP memisahkan pos-pos luar biasa (<i>extraordinary event</i>).</p> <p>6. Revaluasi aset dibawah standar IFRS dapat dilakukan pemulihan revaluasi aset, sedangkan di bawah US GAAP tidak dapat pemulihan revaluasi aset</p> <p>7. Pengguna laporan keuangan, IFRS merujuk pada mayoritas umum pengguna laporan keuangan sedangkan di bawah US GAAP memiliki hierarki kepentingan pengguna laporan keuangan.</p>
Tahap Dua	2015	<p>Tahap kedua IFRS dilakukan sebagai upaya untuk terus menyempurnakan standar IFRS yang berlaku. SAK efektif per 1 Januari 2015 ini juga dilengkapi PPSAK dan produk non-IFRS <i>Standards</i> seperti PSAK 28: Akuntansi Kontrak Asuransi Kerugian, PSAK 36: Akuntansi Kontrak Asuransi Jiwa, PSAK 38: Kombinasi Bisnis Entitas Sepengendali, PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba, dan ISAK 25: Hak atas Tanah.</p> <p>Setelah tahap satu dengan peralihan standar yang cukup signifikan, tahap dua adopsi IFRS efektif per 1 Januari 2017 secara bertahap mengalami beberapa amandemen dan penyesuaian sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> - PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan - PSAK 3: Laporan Keuangan Interim - PSAK 4: Laporan Keuangan Tersendiri - PSAK 5: Segmen Operasi

		<ul style="list-style-type: none"> - PSAK 7: Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi - PSAK 13: Properti Investasi - PSAK 15: Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama - PSAK 16: Aset Tetap - PSAK 19: Aset Takberwujud - PSAK 22: Kombinasi Bisnis - PSAK 24: Imbalan Kerja - PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan - PSAK 53: Pembayaran Berbasis Saham - PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang Dikuasai untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan - PSAK 60: Instrumen Keuangan: Pengungkapan - PSAK 65: Laporan Keuangan Konsolidasian - PSAK 66: Pengaturan Bersama - PSAK 67: Pengungkapan Kepentingan dalam Entitas Lain - PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar <p>SAK efektif pada tahap ini menambahkan PSAK/ISAK baru yang terdiri dari PSAK 70: Akuntansi Aset dan Liabilitas Pengampunan Pajak, ISAK 30: Pungutan, dan ISAK 31: Interpretasi atas Ruang Lingkup PSAK 13: Properti Investasi.</p>
Tahap Tiga	2018	<p>Tahap selanjutnya pada tahun 2018, SAK efektif terus melakukan amandemen dan penyesuaian PSAK dari tahapan sebelumnya. Pada tahap tiga ini SAK efektif menambahkan PSAK/ISAK baru yaitu PSAK 69: Agrikultur. Beberapa PSAK yang mengalami amandemen seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - PSAK 2: Laporan Arus Kas - PSAK 13: Properti Investasi - PSAK 16: Aset Tetap - PSAK 46: Pajak Penghasilan - PSAK 53: Pembayaran Berbasis Saham. <p>Sedangkan beberapa PSAK yang mengalami penyesuaian tahunan, yaitu PSAK 15: Investasi pada Entitas Asosiasi dan Ventura Bersama dan</p>

		PSAK 67: Pengungkapan Kepentingan dalam Entitas Lain.
Tahap Empat	2020	<p>Pada tahap empat adopsi IFRS di tahun 2020, berlakunya penetapan kebaruan standar yaitu PSAK 71, 72, dan 73 pada laporan keuangan.</p> <p>Standar baru ini diberlakukan atas respon pasar. PSAK 71 merupakan standar yang dikeluarkan atas respon kegagalan risiko kredit di lembaga keuangan. PSAK 55 diyakini belum mampu menjadi payung untuk melindungi perusahaan dan pasar dalam mencegah risiko kegagalan kredit. Perbedaan PSAK 71 dengan PSAK 55 yaitu terletak pada pembentukan CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai), PSAK 71 membuat CKPN ketika debitur memberikan kredit kepada kreditur sehingga dibentuknya expectation loss mencegah terjadinya kegagalan bayar. PSAK 55 membentuk cadangan kerugian ketika kreditur tidak dapat melunasi pinjaman yang diberikan.</p> <p>Standar baru PSAK 72 memiliki perbedaan dalam pengukuran pendapatan. Pengukuran PSAK 72 mengurangi diskon dari pendapatan sedangkan PSAK 23 memasukan diskon dalam pengukuran pendapatan. Perubahan pengungkapan PSAK 72 mengharuskan untuk pengungkapan risiko, jenis pendapat, waktu, dan total pendapatan sedangkan PSAK 23 hanya pengungkapan secara umum dan total pendapatan periode berjalan.</p> <p>Perbedaan selanjutnya terkait perubahan PSAK 73 yang membuat klasifikasi sewa menjadi dua yaitu operating lease dan financial lease sedangkan standar sebelumnya hanya mengakui operating lease. Hal ini akan berdampak pada laporan posisi keuangan karena financial lease akan membuat akun beban penyusutan aset sewa menjadi aset guna usaha dan beban sewa menjadi liabilitas sewa.</p>

Sumber: www.iaiglobal.or.id

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi, sebagai berikut:

Table 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Objek Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Sebrina (2017)	Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Proksi <i>price model</i> dengan variabel BVPS dan EPS dan <i>Return Model</i> dengan variabel EPS dan perubahan EPS	Terdapat peningkatan relevansi nilai pada nilai buku ekuitas dan EPS namun tidak adanya peningkatan pada perubahan EPS setelah adopsi IFRS
2.	Kouki (2018)	Perusahaan yang terdaftar di Eropa	Proksi <i>price model</i> dari Ohlson (1995) dan dengan variabel independen BVPS dan EPS, proksi <i>return model</i> dengan variabel EPS dan perubahan EPS	Nilai relevansi akuntansi menunjukkan kenaikan setelah adopsi IFRS
3.	Morais et al., (2018)	Perusahaan yang terdaftar di Eropa	Proksi relevansi nilai diukur menggunakan <i>price model</i> dan <i>return model</i> dengan variabel independen BVPS, <i>Net Income</i> , EPS, dan perubahan EPS	Menunjukkan hasil bahwa adopsi IFRS tidak mengarahkan pada peningkatan nilai relevansi akuntansi

4.	J. Juniarti, F. Helena, K. Novitasari, and W. Tjamdinata (2018)	Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Proksi relevansi nilai menggunakan <i>price model</i> dari Ohlson (1995) dengan variabel independen BVPS, EPS, dan CF	Nilai relevansi akuntansi meningkat seiring adopsi IFRS di Indonesia
5.	Jung Kwon (2018)	Perusahaan yang terdaftar di Korea	Relevansi nilai diukur dengan proksi <i>price model</i> dengan variabel independen relevansi nilai BV, CP, NI, OCF, OI.	Menunjukkan hasil adopsi IFRS tidak meningkatkan nilai relevansi akuntansi di laporan keuangan
6.	Nijam & Jahfer (2018)	Perusahaan yang terdaftar di Negara Berkembang (Sri Lanka)	Proksi <i>price model</i> oleh Ohlson (1995) dengan variabel independen BVPS dan EPS	Adopsi IFRS mampu meningkatkan nilai relevansi nilai pada nilai buku ekuitas dan laba di laporan keuangan dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan
7.	C. Isaboke and Y. Chen (2019)	Perusahaan yang terdaftar di Cina	Proksi <i>price model</i> menggunakan variabel BV/TA dan NI/TA. Proksi <i>return model</i> menggunakan variabel independen EPS dan >EPS	Terdapat peningkatan nilai relevansi akuntansi setelah adopsi IFRS
8.	Cordazzo & Rossi, (2020)	Perusahaan yang terdaftar di Italia	Proksi <i>price model</i> dengan variabel independen <i>intangible asset</i>	Nilai relevansi akuntansi pada aset tak berwujud lebih memiliki relevansi nilai sebelum adopsi IFRS di Italy

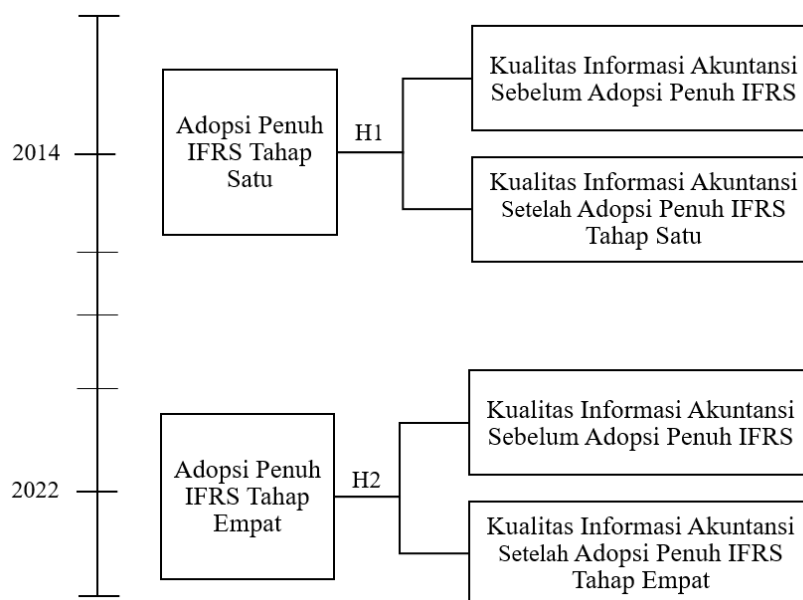
9.	Almakuansa, R., Lindrianasari, Alvia, L., & Septiyanti, R. (2022)	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia	Proksi <i>return model</i> dengan variabel independen EPS dan perubahan EPS, variabel dependen yaitu <i>return stock</i>	Konvergensi IFRS secara bertahap memiliki trend dalam meningkatkan relevansi nilai akuntansi.
10.	Hameedi et al., (2021)	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Iraq	Proksi <i>price model</i> oleh Ohlson (1995) dengan variabel BVPS dan EPS	Nilai relevansi akuntansi pada nilai buku ekuitas dan laba bersih meningkat pada saat periode setelah adopsi IFRS
11.	Pacheco-Ortiz et al., (2021)	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Colombia	Proksi <i>price model</i> oleh Ohlson (1995) dengan variabel BVPS dan EPS	Hasil penelitian menunjukkan informasi akuntansi sudah relevan sebelum dan setelah adopsi IFRS sehingga tidak ada peningkatan relevansi nilai yang signifikan
12.	Sun et al., (2021)	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Proksi <i>price model</i> dengan variabel BVPS dan EPS	Peningkatan relevansi nilai pada EPS secara signifikan setelah periode adopsi IFRS dan BVPS mengalami peningkatan tidak signifikan setelah periode adopsi IFRS

13.	Al-Refiay et al., (2023)	Perusahaan yang terdaftar di beberapa negara (USA, UK, Jerman, dan Prancis)	Proksi <i>price model</i> Ohlson (1995) dengan variabel BVPS	Terdapat beberapa perbedaan hasil terkait relevansi nilai atas adopsi IFRS di beberapa negara. Di UK, adopsi IFRS menurunkan relevansi nilai pada nilai buku ekuitas, disaat Jerman dan Prancis menunjukkan peningkatan.
14.	Libor Závodný et al., (2023)	Perusahaan yang terdaftar di V4 <i>region</i>	Proksi <i>price model</i> dengan variabel BV, NI, CF	Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penting dalam relevansi nilai di pasar modal V4 pada periode setelah adopsi IFRS

Sumber: Data diolah oleh penulis

2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS dengan dua tahap, (1) tahap pertama menguji kualitas informasi akuntansi periode sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS tahap satu dan (2) tahap kedua menguji kualitas informasi akuntansi periode sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS tahap empat. Kerangka penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Setelah Adopsi Penuh IFRS Tahap Satu

Teori regulasi memberikan konsep bahwa standar akuntansi yang ditetapkan memiliki manfaat untuk pelaporan keuangan dalam mencapai tujuan penetapan standar itu sendiri yaitu meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Adopsi penuh IFRS tahap satu memiliki perubahan yang signifikan bagi pelaporan akuntansi perusahaan seperti pencabutan PSAK khusus industri dan menetapkan standar yang bisa digunakan untuk seluruh jenis industri. Standar IFRS ini berpengaruh pada penyajian standar laporan keuangan sehingga berpengaruh terhadap beberapa akun pada laporan keuangan. Perubahan nilai pada beberapa akun-akun laporan keuangan salah satunya bentuk dari perubahan pengukuran yang menggunakan *fair value* menggantikan pengukuran *historical cost*.

Konvergensi standar baru (IFRS) kedalam PSAK memengaruhi relevansi nilai akuntansi tercermin dari perubahan pendapatan perusahaan yang menjadi lebih besar karena standar pengungkapan pendapatan dapat diakui ketika manfaat ekonomi yang akan didapatkan perusahaan dapat diukur secara andal (salah satunya menggunakan metode persentase

penyelesaian), sehingga hal ini diikuti juga dengan berubahnya nilai buku ekuitas dan laba per saham perusahaan. Perubahan EPS dan nilai buku ekuitas diharapkan dapat mencerminkan adanya pengaruh dari adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi.

Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian oleh Sebrina (2017) mengungkapkan adanya perbedaan kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS tahap satu, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan signifikan relevansi nilai pada nilai buku ekuitas dan laba per saham perusahaan. Penelitian tersebut didukung penelitian dari Sun et al., (2021) yang menunjukkan terdapat peningkatan relevansi nilai akuntansi setelah adopsi IFRS di Indonesia.

Sedangkan penelitian oleh Pacheco-Ortiz et al., (2021) dan Jung Kwon (2018) yang menguji pengaruh relevansi nilai akuntansi sebelum dan setelah adopsi IFRS menunjukkan hasil bahwa pengadopsian IFRS tidak memiliki bukti empiris dalam meningkatkan nilai relevansi akuntansi, mereka menyebutkan hal ini karena orientasi IFRS lebih cocok untuk negara *common-law* dibandingkan *code-law*.

Terdapat perbedaan dari hasil para penelitian sebelumnya terkait manfaat adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Adopsi IFRS tahap satu mendorong perubahan besar bagi pelaporan akuntansi di Indonesia dari *ruled-based* menjadi *principle-based* yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi, sehingga dari uraian sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Terdapat perbedaan terhadap kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS tahap satu

2.4.2 Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Setelah Adopsi Penuh IFRS Tahap Empat

Dalam konsep teori regulasi, standar akuntansi yang ditetapkan dapat meningkatkan pelaporan akuntansi yang lebih berkualitas dengan memastikan pelaporan disusun dengan standar yang telah ditetapkan. Standar ini mendorong pelaporan dinilai memiliki relevansi nilai yang tinggi sehingga meningkatkan kualitas laporan keuangan. Adopsi IFRS tahap empat kedalam SAK mengubah pelaporan akuntansi pada setiap akun secara menyeluruh. Penerapan standar baru (IFRS) secara menyeluruh ini akan mempengaruhi laporan keuangan secara komprehensif, mulai dari keterbaharuan pengungkapan, pengukuran, penyajian akun-akun dalam laporan keuangan.

Pada tahap ini, nilai EPS dan nilai buku ekuitas mengalami perubahan dari tahap sebelumnya, hal ini terjadi karena terdapat penurunan pendapatan atas dampak dari perubahan PSAK yang membuat pengakuan pendapatan lebih lambat. Perubahan ini diharapkan akan mengarahkan relevansi nilai informasi akuntansi yang lebih baik dalam mendorong peningkatan kualitas informasi akuntansi.

Penelitian Kouki (2018) menunjukkan relevansi nilai mengalami peningkatan setelah periode adopsi IFRS. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya dari Yacub dkk., (2019) dan Závodný et al., (2023) yang menunjukkan adanya perbedaan penting pada relevansi nilai akuntansi setelah adopsi IFRS dan adanya tren peningkatan relevansi nilai setelah periode adopsi IFRS. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Refiay et al.,(2023) yang menunjukkan hasil tidak ada bukti konklusif yang menunjukkan relevansi nilai meningkat yang diikuti dengan adopsi IFRS, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Roca (2021) dan Cordazzo & Rossi (2020) yang menunjukkan tidak adanya peningkatan pada relevansi nilai setelah adopsi IFRS.

Penelitian sebelumnya masih banyak menunjukkan adanya gap empiris. Namun di samping hal tersebut, adopsi IFRS secara bertahap kedalam PSAK meningkatkan keakuratan karena IFRS mensyaratkan pengungkapan kondisi keuangan yang lebih rinci daripada standar akuntansi lokal, sehingga dari uraian sebelumnya, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Terdapat perbedaan terhadap kualitas informasi akuntansi sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS tahap empat

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur dengan sub sektor telekomunikasi, *healthcare*, dan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI. Perusahaan dalam sub sektor tersebut menjadi sampel pengamatan penelitian ini karena subsektor telekomunikasi, *healthcare* dan *consumer non-cyclical* menjadi subsektor pada sektor manufaktur dengan tingkat terendah dari sub sektor yang terdampak pandemi Covid menurut riset yang dipublikasikan dan dirilis oleh CNBC Indonesia, sehingga subsektor tersebut menjadi pertimbangan dalam penelitian ini untuk menghindari bias pandemi karena terdapat periode amatan yang terjadi saat pandemi Covid.

3.2.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Beberapa kriteria sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Telekomunikasi, *Healthcare*, dan *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan yang sudah listing tahun 2011.
3. Perusahaan memiliki laporan keuangan atau *annual report* tahun observasi yang dapat diakses.
4. Laporan keuangan perusahaan sesuai tahun pengamatan memiliki semua informasi yang memadai untuk keperluan data penelitian.
5. Perusahaan yang tidak mengalami rugi pada tahun pengamatan.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pengukuran kualitas informasi akuntansi selanjutnya diukur dengan nilai relevansi akuntansi dengan *price modal* oleh Ohlson (1995). Proksi ini dipilih karena model Ohlson menguji nilai relevansi dengan cakupan lebih luas yaitu pada nilai buku ekuitas (*equity book value*) yang merepresentasi laporan posisi keuangan dan laba (*earnings*) yang merepresentasikan laporan laba rugi, bukan hanya fokus terhadap laba (*earnings*) saja yang terdapat pada pengukuran *return modal*. Pada model Ohlson (1995) dalam menguji relevansi nilai dilihat dari nilai koefisien determinasi regresi (Persakis & Iatridis, 2016). Pengukuran *price modal* diukur dengan rumus:

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 BVEPS_{it} + \beta_2 EPS_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

P_{it}	= Harga Saham (<i>Share Price</i>)
$BVEPS_{it}$	= Nilai buku ekuitas per lembar saham perusahaan i tahun t
EPS_{it}	= Laba per lembar saham perusahaan i tahun t
ε_{it}	= eror

Table 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Kualitas Informasi akuntansi (Nilai Relevansi Akuntansi)	Diukur menggunakan <i>price modal</i> dengan rumus: $P_{it} = \beta_0 + \beta_1 BVEPS_{it} + \beta_2 EPS_{it} + \varepsilon_{it}$	Rasio

Sumber: diolah penulis, 2024

3.3 Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan analisis statistik deskriptif, Uji Asumsi Klasik, dan Uji Beda sebagai teknik analisis data.

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam membantu menganalisis dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh. Analisis yang digunakan adalah dalam bentuk rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

3.3.2 Uji Asumsi Klasik

Analisis statistik ini digunakan untuk memeriksa asumsi yang mendasari metode statistik yang digunakan, asumsi ini penting karena pelanggarannya dapat mengarah pada hasil yang tidak valid atau tidak akurat dari model statistik. Uji asumsi klasik pada *penelitian* ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.3.3. Uji *Paired Sample T-Test*

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Uji Beda *Paired Sample T-Test*. *Paired Sample T-Test* merupakan analisis untuk menguji perbedaan dua sampel berpasangan. Dua sampel berpasangan diartikan sebagai sampel yang berasal dari subjek yang sama namun memiliki perlakuan yang berbeda, misalnya pada situasi sebelum dan sesudah kebijakan. Dalam penelitian ini, perlakuan yang berbeda yang dimaksud adalah sebelum dan sesudah penerapan adopsi penuh IFRS. Menggunakan tingkat kepercayaan 95%, hipotesis yang diterima harus memenuhi kriteria berikut:

1. Nilai signifikansi $< 0,05$ yang berarti hipotesis terdukung.
2. Nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti potesis tertolak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kualitas informasi akuntansi dalam relevansi nilai akuntansi sebelum periode adopsi penuh IFRS dan setelah adopsi penuh IFRS. Pengujian penelitian ini dibagi menjadi dua tahapan, yaitu pengujian relevansi nilai sebelum dan setelah adopsi IFRS tahap satu, dan pengujian relevansi nilai sebelum dan setelah adopsi IFRS tahap empat. Adopsi penuh IFRS pertama kali diterapkan pada tahun 2012 di Indonesia yang diimplementasikan secara bertahap. Tahap pertama adopsi IFRS terjadi pada tahun 2012 hingga 2014 dan tahap empat dimulai pada tahun 2020 hingga 2022.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Adopsi penuh IFRS tahap satu memberikan kontribusi dalam relevansi nilai akuntansi sehingga mempengaruhi kualitas informasi akuntansi. Penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi hubungan antara nilai buku dan laba per saham terhadap harga saham perusahaan memiliki relevansi nilai yang lebih tinggi dibandingkan periode sebelum adopsi penuh IFRS. Hasil uji *Paired Sample T-Test* kualitas informasi akuntansi yang diukur dengan relevansi nilai sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS tahap satu menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,014. Dengan demikian, H1 dalam penelitian ini terdukung.
2. Adopsi penuh IFRS tahap empat menunjukkan penyempurnaan dari tahapan sebelumnya. Penelitian ini menunjukkan nilai koefisien regresi hubungan antara nilai buku dan laba per saham terhadap harga saham perusahaan lebih tinggi dibandingkan periode sebelum adopsi penuh IFRS. Hasil uji *Paired Sample T-*

Test kualitas informasi dengan proksi relevansi nilai sebelum dan setelah adopsi penuh IFRS tahap empat menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Dengan demikian, H2 dalam penelitian ini terdukung.

3. Analisis tambahan penelitian ini menggunakan analisis subgrup untuk menguji faktor lain yang dapat mempengaruhi penelitian seperti kinerja perusahaan yang ditinjau dari pertumbuhan laba perusahaan. Analisis ini memberikan dukungan lebih lanjut bahwa perbedaan relevansi nilai yang diamati tidak disebabkan oleh faktor lain seperti kinerja perusahaan yang mempengaruhi sampel tertentu secara khusus.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan didalamnya, beberapa keterbatasannya yaitu:

Jumlah sampel amatan yang terbatas dikarenakan tidak sedikit perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan periode sebelum adopsi penuh IFRS tahun 2011 dan perhitungan relevansi nilai yang membutuhkan data laba positif sehingga beberapa perusahaan yang melaporkan laba negatif harus dieliminasi.

1. Sampel amatan *Healthcare* rentan perubahan Covid-19 sehingga hasil Kualitas Informasi Akuntansi dapat terdampak dari bias tersebut.
2. Adopsi IFRS yang belum sepenuhnya tercapai dan akan terus mendapatkan kebaruan atau amandemen standar secara kontinyus.
3. Variabel amatan kualitas akuntansi hanya diukur menggunakan pendekatan pasar untuk mengukur respon pasar terhadap informasi akuntansi, yang mana pendekatan pasar memiliki bias pasar seperti data pasar yang menjadi subyektif karena faktor emosional, sentimen pasar, atau perilaku kolektif investor.
4. Periode amatan adopsi IFRS tahap empat masih dalam masa pemulihan Covid-19 sehingga tidak dipungkiri hasil dari penelitian ini juga dapat dipengaruhi dari faktor tersebut.
5. Penelitian ini memiliki standar deviasi yang cukup tinggi sehingga hasil dari hipotesis mungkin akan dipengaruhi.

5.3 Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan dan keterbatasan yang disampaikan sebelumnya, saran peneliti untuk penelitian kedepannya adalah:

1. Penelitian kedepannya dapat memperluas sampel amatan tidak hanya perusahaan manufaktur, namun juga dapat membandingkan kualitas informasi akuntansi atas adopsi IFRS pada perusahaan keuangan dan non-keuangan.
2. Penelitian selanjutnya dapat memilih perusahaan yang bebas dari bias Covid-19 untuk menjadi sampel amatan penelitian.
3. Peneliti selanjutnya dapat memperkaya proksi amatan kualitas informasi akuntansi dalam pendekatan pasar maupun pendekatan akuntansi seperti manajemen laba, persistensi laba, tingkat pengungkapan laporan keuangan, dan sebagainya.
4. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan proksi relevansi nilai model return untuk menguji relevansi nilai akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Refiay, H. A. N., Al-Shaikh, S. S. K., & Abdulhusein, A. S. (2023). The International Financial Reporting Standards (IFRS) Adoption And Value Relevance. *Corporate and Business Strategy Review*, 4(1), 69–86. <https://doi.org/10.22495/cbsrv4i1art7>
- Almakuansa, Redho. 2021. Analisis Relevansi Nilai Akuntansi Atas Konvergensi IFRS Secara Bertahap Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung: Lampung.
- Almakuansa, R., Lindrianasari, Alvia, L., & Septiyanti, R. (2022, April). Accounting Value Relevance Analysis on IFRS Convergence in Stages at Banking Company Registered in Indonesia Stock Exchange. In *ICEBE 2021: Proceedings of the 4th International Conference of Economics, Business, and Entrepreneurship, ICEBE 2021, 7 October 2021, Lampung, Indonesia* (Vol. 155). European Alliance for Innovation.
- Alverina Santoso Fransiskus Daromes, C. E. (2019). *Pengaruh Voluntary Disclosure, Relevansi Nilai, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Cost Of Equity: Asimetri Informasi Sebagai Variabel Pemeditasi*. 8(2), 90–108.
- Ball, R. (2006). International Financial Reporting Standards (IFRS): pros and cons for investors. *Accounting and business research*, 36(sup1), 5-27.
- Barth, Marry E., William H Beaver, and Wayne R. Landsman. 2001. "The Relevance of the Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting: Another View." *Journal of accounting & economics* 31(Elsevier): 77–104. C. Isaboke and Y. Chen, "IFRS adoption, value relevance and conditional conservatism: evidence from China," *Int. J. Account. Inf. Manag.*, vol. 27, no. 4, pp. 529-546, 2019, doi: 10.1108/IJAIM-09-2018-0101
- Cahyonowati, N., & Ratmono, D. (n.d.). *Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi*.
- Cardona Montoya, J. C., Gómez Sánchez, A. F., & Cano Morales, A. M. (2019). The Impact Of International Financial Reporting Standards On Accounting Quality: Evidence From Latin America And The Caribbean. *Contaduria y Administracion*, 64(4). <https://doi.org/10.22201/FCA.24488410E.2018.1669>

- Cordazzo, M., & Rossi, P. (2020). The Influence Of IFRS Mandatory Adoption On Value Relevance Of Intangible Assets In Italy. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(3), 415–436. <https://doi.org/10.1108/JAAR-05-2018-0069>
- Daske, H., Hail, L., Leuz, C., & Verdi, R. (2008). Mandatory IFRS reporting around the world: Early evidence on the economic consequences. *Journal of accounting research*, 46(5), 1085-1142.
- Francis, J., & Schipper, K. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance? *Journal of Accounting Research*, 37(2), 319–352. <https://doi.org/10.2469/dig.v30.n3.703>
- Ghozali, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang, Undip, 2009.
- Hameedi, K. S., Al-Fatlawi, Q. A., Ali, M. N., & Almagtome, A. H. (2021). Financial Performance Reporting, IFRS Implementation, and Accounting Information: Evidence from Iraqi Banking Sector. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 1083–1094. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.1083>
- Holthausen, R. dan R. L. Watts. 2001. The relevance of the value-relevance literature for financial accounting standard setting. *Journal of Accounting and Economics*. 31: 3–75.
- J. Juniarti, F. Helena, K. Novitasari, and W. Tjamdinata, "The Value Relevance of IFRS Adoption in Indonesia," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 20, no. 1, p. 13, 2018, doi: 10.9744/jak.20.1.13-19.
- Jung Kwon, G. (2018). Changes In The Value Relevance Of Accounting Information Before And After The Adoption Of K-IFRS: Evidence From Korea. In *Afro-Asian J. Finance and Accounting* (Vol. 8, Issue 1).
- Komalasari, A. (2016). *Analysis International Financial Reporting Standards (IFRS) Implementation As Moderating Variable Of The Relationship Of Corporate Governance And Auditor Quality With Earning Management* [Dissertation, Universitas Gadjah Mada]. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=sLdQp-sAAAAJ&cstart=20&pagesize=80&citation_for_view=sLdQp-sAAAAJ:NMxIID16LWMC
- Komalasari, A. (2017). Implementation the international financial reporting standards as a moderating variable of the relationship of corporate governance with earnings management. *European Research Studies Journal*, 20(3), 259–277.

- Kouki, A. (2018). IFRS And Value Relevance : A Comparison Approach Before And After IFRS Conversion In The European Countries. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(1), 60–80. <https://doi.org/10.1108/JAAR-05-20150041>
- Lev, B. (1989). On the Usefulness of Earnings and Earnings Research : Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research. *Journal of Accounting Research*, 27(3), 153–192.
- Martani. (2014). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (Buku 1)*. Erlangga.
- Morais, A. I., Fialho, A., & Dionísio, A. (2018). Is The Accounting Quality After The Mandatory Adoption Of IFRS A Random Walk? Evidence From Europe. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(3), 334–350.
<https://doi.org/10.1108/JAAR-07-2016-0073>
- Nijam, H. M., & Jahfer, A. (2018). Ifrs adoption and value relevance of accounting information: Evidence from a developing country. *Global Business Review*, 19(6), 1416–1435. <https://doi.org/10.1177/0972150918794571>
- Ohlson, J. A. (1995). Earnings, Book Values, and Dividends in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687.
- Pacheco-Ortiz, D. M., Rendón-García, J. F., & Villada-Medina, H. D. (2021). The Effect Of IFRS Adoption On The Value Relevance Of Accounting Information: The Case Of Colombian Banks. *Recta*, 22(2), 99–112. <https://doi.org/10.24309/RECTA.2021.22.2.03>
- Prastika, Nurhikma Esti, Yohani, Haifa Kurniawati. 2015. “Analisis Komparasi Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Internasional di Indonesia”.
- Persakis, A., & Iatridis, G. E. (2016). *Audit Quality, Investor Protection And Earnings Management During The Financial Crisis Of 2008: An International Perspective*. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 41, 73–101. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2015.12.006>
- Roca, F. (2021). *The Influence Of Mandatory Adoption Of IFRS In Argentina On Value Relevance Of Accounting Information*. *Journal of Applied Economics*, 24(1), 154–172. <https://doi.org/10.1080/15140326.2021.1900695>
- Scott, William R. 2015. *Financial Accounting Theory*. 7th ed. Person Canada Inc.
- Sebrina, N., Fakultas, J. A., & Unp, E. (n.d.). *Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (Konvergensi IFRS) Terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Salma Taqwa*.

- Subiyanto, S., & Feliana, Y. K. (n.d.). *Pengaruh Penerapan Nilai Wajar Terhadap Relevansi Nilai Goodwill*.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). [https://omidfa.ir/uploads/files/K.R._Subramanyam__Financial_Statement_Analysis-McGraw_Hill_\(2014\).pdf](https://omidfa.ir/uploads/files/K.R._Subramanyam__Financial_Statement_Analysis-McGraw_Hill_(2014).pdf)
- Sun, Y., Sari, N., & Havidz, S. A. H. (2021). *The impact of IFRS adoption on value relevance accounting information: Evidence from Indonesia*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 729(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/729/1/012113>
- Suryanto, T., & Komalasari, A. (2019). Effect of mandatory adoption of international financial reporting standard (Ifrs) on supply chain management: A case of Indonesian dairy industry. *Uncertain Supply Chain Management*, 7(2), 169–178. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2018.10.008>
- Ulfah, S. M., & Azizah, D. F. (2017). *Analisis Perbedaan Tingkat Pengungkapan pada Instrumen Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan International Financial Reporting Standard (Ifrs) No. 7 (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa eFek Indonesia Periode 2008-2015)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

